



KONSEP KETUHANAN NON-KUALITAS DALAM BUDDHISME: SEBUAH ANTITESIS KONSEP TUHAN PERSONAL

Galuh Nur Fattah¹, Agus Himmawan Utomo²

Universitas Gadjah Mada

¹galuh.nur.f@mail.ugm.ac.id, ²ahutomo@ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 April 2023

Direvisi: 10 Juni 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i1.719

Abstract

Buddhism is a religion and philosophical system that provides moral guidance and practical methodology for individuals to realize enlightenment and eradicate suffering. However, as a religion, Buddhism is sometimes viewed as unworthy because it lacks a concept of God, as in the monotheistic traditions of the Abrahamic religions. The view that Buddhism is not worthy of being called a religion is based on the paradigm of the world's religions, which is heavily influenced by the Abrahamic tradition. Many people believe that Buddhism is atheistic, some believe it is polytheistic, and some even consider it not to be a religion at all. Even within the Buddhist community, many do not understand this, with some referring to karma (Pali: kamma) as God and others regarding Nirvana (Pali: Nibbana) as God. Essentially, Buddhism does not discuss the issue of divinity (non-theistic religion), but its literature still discusses supreme beings such as devas and brahmas. The discussion of devas and brahmas is often misinterpreted and seen as referring to God. Therefore, a more detailed explanation is necessary to emphasize that, even if a concept of divinity is needed in Buddhism, it is a form of divinity that is non-qualitative.

Keywords: Buddhism, Non-Qualitative Concept of Divinity, Non-Theistic Religion, Buddhist Metaphysics

Abstrak

Buddhisme adalah sebuah agama dan sistem filsafat yang memberikan pijakan moral dan metodologi praksis bagi seseorang untuk merealisasikan pencerahan dan melenyapkan penderitaan. Namun sebagai agama, Buddhisme terkadang dipandang tidak layak, karena tidak memiliki konsepsi tentang Tuhan sebagai mana agama-agama dalam tradisi Abrahamik yang monoteisme. Pandangan yang menyatakan bahwa Buddhisme tidak layak disebut sebagai agama ini didasarkan pada paradigma agama dunia yang memang sangat dipengaruhi oleh tradisi Abrahamik. Banyak yang beranggapan bahwa Buddhisme itu bercorak ateistik, ada juga yang beranggapan bahwa Buddhisme itu politeistik, bahkan ada yang menganggapnya bukan bukan agama. Bahkan di dalam internal penganut Buddhisme pun banyak yang tidak memahami hal tersebut, ada yang menyebut Tuhan sebagai *karma* (Pali: *kamma*) dan ada juga yang menganggap *Nirvana* (Pali: *Nibbana*) sebagai Tuhan. Pada dasarnya Buddhisme tidak membicarakan tentang permasalahan ketuhanan (*non-theistic religion*), akan tetapi dalam literturnya masih dibahas mengenai makhluk-makhluk adi-kodrati seperti dewa dan *brahma*. Pembahasan mengenai dewa dan *brahma* ini yang sering disalahartikan dan dipandang sebagai Tuhan. Oleh sebab itu perlu ada penjelasan yang lebih terperinci untuk menegaskan bahwa, walaupun ada diperlukan adanya konsepsi ketuhanan dalam Buddhisme, maka bentuk ketuhanan itu adalah bentuk ketuhanan yang non-kualitas.

Kata kunci: Buddhisme, Konsep Ketuhanan Non-Kualitas, Agama Nonteistik, Metafisika Buddhis

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki bentuk atau konsepsi ketuhanannya masing-masing. Konsepsi mengenai Tuhan merupakan hal yang lazim ditemukan dalam suatu sistem keagamaan atau religius tertentu. Hampir mustahil ditemukan suatu sistem keagamaan yang tidak memiliki konsepsi mengenai Tuhan. Apa yang selama ini didefinisikan sebagai agama, pada dasarnya hanyalah sebuah sistem yang mengatur mengenai kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan, dengan menggunakan seperangkat kaidah adat atau tradisi tertentu. Pandangan teistik, memandang bahwa Tuhan adalah pencipta sekaligus pengatur alam semesta. Para ahli studi agama berpandangan bahwa sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda, tergantung tradisi yang mengusungnya. Sifat-sifat atau kualitas-kualitas Tuhan yang lazim ditemukan dalam mayoritas tradisi keagamaan, di antaranya Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Baik, Maha Mulia, Maha Sempurna, dan lain sebagainya. Tidak ada yang setara dan bersifat abadi selain Tuhan di dalam semesta ini. Meski Tuhan adalah sebuah kemutlakan bagi para penganut agama, bahkan dianggap tabu untuk dibicarakan, namun secara historis banyak pemikir atau filsuf dari abad pertengahan dan abad modern yang mengembangkan berbagai argumen tentang Tuhan, baik yang mendukung atau menolak eksistensi Tuhan (Plantinga, 2000).

Ada banyak sekali cara menyebut Tuhan, setiap tradisi keagamaan memiliki cara tersendiri dalam menyebut objek ilahiah tersebut. Dalam sejarah agama dan kebutuhan manusia, Atenisme masyarakat mesir Kuno dapat dikatakan sebagai bentuk religiusitas monoteisme paling tua yang pernah ada. Atenisme mengajarkan penyembahan terhadap Tuhan sejati, sebagai pencipta alam beserta isinya. Sebutan Tuhan dalam tradisi Atenisme ini adalah *Aten* (Assmann, 2006). Dalam perjanjian lama atau Al-Kitab Ibrani, Tuhan disebut sebagai *YHVH* yang dalam agama Kristen diartikulasikan sebagai *Yahweh* atau *Yehuwa*. Dalam tradisi yang lebih muda yaitu Islam, Tuhan atau yang dalam tradisi Yudeo-Kristen disebut sebagai *Yahweh*, berubah artikulasinya dan disebut sebagai *Allah*. Karena adanya predominasi Islam di antara para penutur bahasa Arab, menyebabkan kata *Allah* memiliki konotasi dengan kepercayaan dan kebudayaan Islam. Dalam tradisi Islam, Tuhan dipahami ke dalam sembilan puluh sembilan nama, yang mana nama-nama tersebut juga dipahami sebagai sifat-sifat Tuhan, berbeda dengan tradisi Yahudi yang menyebut Tuhan hanya dengan gelar *Elohim* atau *Adonai* (Assmann, 1998) Agama-agama lain di luar tradisi Abrahamik juga mempunyai sebutan spesifik yang mengacu pada Tuhan, Hinduisme menyebutnya sebagai *Brahman*, yang juga dapat disebut sebagai Tuhan monoteistik dalam konteks tertentu (Levine, 1994), agama Baha'i menyebut Tuhan mereka sebagai *Baha* (Baha'u'llah et al. 2006), Sikhisme menyebut Tuhan dengan nama *Waheguru* (Duggal, 1988), dan Zoroastrianisme menyebut Tuhan sebagai *Ahura Mazda* (Kidder and Oppenheim, 2006).

Dalam sejarah kebutuhan manusia, keberagaman dalam bertuhan menyebabkan munculnya pertentangan antara satu konsep dengan konsep yang lain, hal ini mendorong munculnya kombinasi aliran ketuhanan tertentu, misalnya omniteisme dan pandeisme. Dalam diskursus filsafat, filsafat perennial menjadi media titik temu antara beragam aliran ketuhanan tersebut, yang menganggap adanya satu kebenaran teologis universal yang mendasari semuanya. Pandangan universal ini direspon oleh berbagai agama dengan cara yang berbeda-beda, namun dalam sudut pandang filsafat perennial, kesemua tradisi itu

pada dasarnya menyembah pada Tuhan yang sama dengan cara yang berbeda-beda (Hick and Hebblethwaite, 2001). Dalam perkembangan bahasa Indonesia, kata Tuhan sendiri berasal dari bahasa Melayu yaitu *tuan*. Kata *tuan* yang ditujukan kepada manusia memiliki sifat menguasai, memiliki, dan memelihara. Kata tersebut juga lazim digunakan untuk menyebut orang dengan derajat yang lebih tinggi, atau orang terhormat. Kata *tuan* juga sering digunakan sebagai kata kepemilikan atas sesuatu, misalnya “tuan tanah”, “tuan rumah”, dan lain sebagainya. Dalam konteks keagamaan kata tersebut bertransformasi menjadi Tuhan yang dipahami sebagai penguasa tertinggi atas alam semesta (Heuken, 2005). Dalam bahasa Indonesia modern, kata Tuhan pada dasarnya cenderung merujuk pada suatu objek mutlak transenden yang abadi. Dalam tradisi Abrahamik kata Tuhan dengan huruf “T” hampir selalu mengacu pada *Allah*, yang diyakini sebagai *Dzat* yang Maha segalanya dan sempurna, yang memiliki langit dan bumi, tempat satu-satunya untuk meminta, memuja, dan menyembah.

Paradigma agama dunia saat ini cenderung dikuasai oleh paradigma Abrahamik, hal itu juga menyebabkan adanya hegemoni terhadap karakteristik konsepsi ketuhanan, bahkan dalam studi agama yang sifatnya akademis dan terbuka, pengaruh itu sangat terasa, terutama studi pada agama-agama lokal. Secara konsepsi, agama-agama lokal yang tidak dikategorikan sebagai *world religion* atau “agama dunia”, pada dasarnya juga memiliki konsepsi ketuhanannya sendiri yang khas dan otentik, namun karena perkembangan dan kebutuhan akan pengakuan, banyak dari agama-agama lokal tersebut yang melakukan penyesuaian dengan paradigma ketuhanan “agama dunia” agar tetap dianggap setara dan layak sebagaimana agama-agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia. Dalam konteks Indonesia, hegemoni dari paradigma agama Abrahamik atau “agama dunia” ini juga terjadi secara masif. Karena adanya formalisasi agama yang telah terjadi sejak masa order baru, membuat banyak agama lokal dan agama non-Abrahamik yang terpaksa mengikuti standar agama mayoritas Abrahamik yang mengakui adanya satu Tuhan yang mutlak, memiliki kitab suci, dan memiliki konsep kehidupan setelah kematian (akhirat). Salah satu agama yang terpaksa harus melakukan penyesuaian adalah agama Buddha atau Buddhisme. Akibat dari kriteria yang semena-mena terhadap interpretasi sila pertama Pancasila, secara struktural memaksa tradisi-tradisi agama dan kepercayaan lainnya untuk menyamakan diri dengan agama dominan yang menghegemoni interpretasi atas sila pertama tersebut. Dalam proses pengakuan agama Buddha sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia, pernah terjadi masalah ketika mengidentifikasi apakah Buddhisme adalah suatu agama atau bukan. Pada awal-awal kemerdekaan Indonesia, hal yang paling dipermasalahkan dari konsep ketuhanan dalam Buddhisme adalah karena tidak adanya konsep Tuhan yang tegas. Hal tersebut karena pada dasarnya Buddhisme memang tidak memiliki konsep ketuhanan personal, seperti dalam tradisi agama-agama Abrahamik yang monoteistik. Meski tidak memiliki konsep ketuhanan bukan berarti Buddhisme tidak meyakini adanya entitas transendental yang kerap diidentifikasi

sebagai Tuhan, Buddhisme hanya sengaja tidak berfokus untuk berbicara mengenai hal-hal yang terlalu adikodrati seperti Tuhan, karena sejatinya yang menjadi fokus Buddhisme adalah masalah moral dan problem ontologis manusia yang selalu lekat dengan penderitaan (Sumedho, 2007).

Meski tidak memiliki konsep ketuhanan personal sebagaimana agama-agama Abrahamik, Soekarno pernah menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Buddhis yang pernah jaya di Indonesia, tidak dapat dipungkiri banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya kebudayaan bangsa, sehingga keberadaan umat Buddha di Indonesia tidak bisa diabaikan dan dikesampingkan (Sukarno and Aning, 2006). Polemik mengenai status ontologi Tuhan dalam ajaran Buddha ini, di kemudian hari juga menjadi permasalahan, tepatnya setelah terjadi peristiwa G30S PKI pada tahun 1965. Di bawah pemerintahan orde baru, Buddhisme dipaksa untuk mencari konsep ketuhanannya sendiri di dalam literatur-literatur Buddhis agar sesuai dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Beruntung seorang Bhikkhu bernama Ashin Jinarakkhita menemukan konsep ketuhanan itu, yang disebut sebagai *Adi Buddha*. Selanjutnya pada Kongres Umat Buddha tahun 1979, disepakati bahwa semua sekte agama Buddha di Indonesia harus berkeyakinan kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa (Ishii, 1980). Kesalahan interpretasi terhadap sila ketuhanan Yang Maha Esa ini, pada praktiknya malah mendistorsi bentuk dari ajaran agama dan membuatnya menjadi berbeda dengan pandangan yang umumnya ada dalam doktrin agama itu sendiri. Kasus yang dialami oleh agama Buddha atau Buddhisme ini, memberi kesan bahwa ada suatu pemaksaan mengenai konsep Tuhan yang tunggal yaitu *Adi Buddha*, padahal Buddhisme di luar Indonesia sama sekali tidak memahaminya. Negara-negara dengan mayoritas masyarakatnya beragama Buddha di luar Indonesia, bahkan akan sangat asing dengan istilah *Adi Buddha* yang digunakan untuk menunjuk entitas adikodrati atau Tuhan, mereka akan lebih familiar dengan istilah-istilah lain seperti *Karma* dan *Nirvana* untuk menunjuk hal tersebut. *Karma* dan *Nirvana* memang sering dirujuk sebagai prinsip tertinggi, tetapi bagi orang-orang non-Buddhis, terutama yang berasal dari tradisi monoteistik akan lebih mudah memahami prinsip tersebut sebagai Tuhan. Padahal makna dari prinsip tersebut tidak mesti merujuk pada Tuhan. Lalu muncul pertanyaan mengenai "bagaimana sebenarnya Tuhan dalam pandangan Buddhisme?", artikel penelitian ini ditulis untuk menjawab hal tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian historis faktual mengenai naskah atau buku yang bersifat kualitatif dengan metode pengambilan data berupa studi pustaka terhadap buku dan teks-teks keagamaan yang sesuai dengan judul artikel penelitian (Bakker & Zubair, 1990: 67). Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) Deskriptif, memberikan penjelasan spesifik mengenai pandangan-pandangan dasar Buddhisme terkait posisi Tuhan di dalam realitas, dan klasifikasinya dalam studi agama dan filsafat, khususnya filsafat ketuhanan; 2)

Interpretasi, melakukan uji dan pemeriksaan kecocokan antara konsep ketuhanan dalam teks-teks literatur Buddhis dengan aliran-aliran dan konsepsi ketuhanan dalam studi filsafat ketuhanan; 3) Holistika, membuat penjelasan secara menyeluruh dan sistematis mengenai bentuk ketuhanan dalam Buddhisme ditinjau dari sudut pandang studi filsafat ketuhanan; dan 4) Heuristika, mengupayakan suatu temuan baru yang otentik terkait konsepsi ketuhanan dalam Buddhisme sesuai sumber utama yaitu literatur atau teks-teks utama dalam kitab suci Buddhis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Ketuhanan dalam Studi Agama dan Filsafat

Dalam bidang studi agama, penting untuk melakukan pemetaan mengenai bentuk ketuhanan dalam suatu sistem keagamaan. Salah satu bidang studi yang berhubungan dengan studi agama, khususnya dalam pemetaan bentuk-bentuk ketuhanan adalah bidang studi filsafat ketuhanan. Dalam upaya membuktikan keberadaan Tuhan, metode dasar yang digunakan dalam studi filsafat ketuhanan adalah metode yang didasarkan pada penalaran logis dan rasional. Pada dasarnya tujuan utama studi filsafat ketuhanan adalah mencari secara radikal penyebab pertama yang menjadi dasar ontologis dari segala eksistensi yang ada di dalam realitas ini, yang jika penyebab pertama tersebut tidak dapat dijelaskan dan dipastikan, maka seluruh realitas dan kedudukan benda-benda di dalamnya secara relatif-kontingen tidak dapat dipahami oleh rasio atau akal. Sebagai objek utama dalam kajian filsafat ketuhanan, kedudukan Tuhan memang mutlak, meski begitu keberadaannya yang “tak kasat mata” ini memberikan kesulitan tersendiri bagi para peneliti untuk membuktikannya ada atau tidak ada, oleh sebab itu diperlukan metode khusus yang menjadi panduan dan dasar dalam melakukan observasi.

Dalam pohon keilmuan bidang studi filsafat, kedudukan filsafat ketuhanan berada di salah satu cabang filsafat khusus, yang secara paralel berhubungan dengan studi metafisik atau ontologi, oleh sebab itu filsafat ketuhanan juga seringkali disebut sebagai teologi metafisik, karena secara khusus membahas Tuhan secara metafisik. Meskipun studi untuk menguji keberadaan Tuhan ini pada awalnya lahir dari rahim metafisika atau ontologi, namun seiring berjalannya waktu studi tersebut mengalami serangkaian perkembangan. Sampai dengan sekarang, ada beberapa pendekatan baru yang dapat digunakan untuk menguji argumentasi tentang keberadaan Tuhan, salah satunya pendekatan aksiologis yang berupaya membuktikan Tuhan secara moral-teleologis. Oleh sebab itu sampai dengan saat ini, ada beberapa pendekatan yang paling sering digunakan untuk menguji argumentasi tentang keberadaan Tuhan, di antaranya adalah pendekatan ontologis, kosmologis, dan moral-teleologis. Dikatakan bahwa analisis filsafat ketuhanan memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan analisis agama dan analisis bidang studi lainnya, seperti sosiologi agama dan antropologi agama. Kelemahan pada bidang sosiologi agama dan antropologi agama, biasanya ada pada wilayah epistemik yang memiliki kecenderungan untuk berpaku dan berorientasi hanya pada pengalaman empirik semata.

Sementara kelemahan agama ada pada permasalahan subjektivitas personal yang sulit untuk diverifikasi (Dewi, 2021).

Tuhan secara filosofis dapat dipahami melalui suatu pendekatan atau studi yang disebut teologi. Kata teologi secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *theo* atau *theos* yang dapat diartikan sebagai "Tuhan" dan *logos* yang dapat diartikan sebagai "ilmu". Dari dua kata tersebut dapat dipahami bahwa teologi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami realitas ketuhanan. Di sisi lain teologi juga dapat dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami bentuk-bentuk keyakinan dan doktrin-doktrin yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, oleh sebab itu istilah ini juga berhubungan dengan kumpulan ajaran yang menjelaskan mengenai hakikat Tuhan dan keterhubungannya dengan bermacam-macam aspek, termasuk keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Bagus, 1996). Terdapat beberapa karakter dan bentuk-bentuk ketuhanan di dalam agama-agama manusia, di antaranya:

1. Animisme

Secara historis istilah animisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anemos* yang memiliki arti "apa yang berhembus", "apa yang meniup", atau bisa juga diartikan sebagai "angin". Di dalam terjemahan bahasa Latin, kata ini identik dengan *anima* yang dapat diterjemahkan sebagai "jiwa", "napas", atau "prinsip kehidupan" (Bagus, 1996). Dalam peradaban masyarakat kuno yang primitif, animisme dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda, baik yang aktif ataupun yang pasif, keduanya memiliki kekuatan atau roh. Bentuk keyakinan ini mempercayai bahwa semua benda atau segala sesuatu yang ada di alam ini dapat memberikan pengaruh pada kehidupan manusia (Nasution, 1987). Secara lebih rinci, animisme dapat dipahami sebagai berikut (Dewi, 2021):

- a. Suatu sistem kepercayaan yang meyakini bahwa segala hal memiliki jiwa, yang ada secara berdampak dengan kehidupan manusia.
- b. Secara kosmologis, animisme berpandangan bahwa alam semesta beserta segala hal yang ada di dalamnya memiliki suatu roh abadi yang tidak dapat musnah dan selalu mengikuti gerak perubahan alam.
- c. Secara ontologis atau metafisik, animisme berpandangan bahwa alam ini juga memiliki roh yang menjadi penggerak utama bagi terselenggaranya sistem semesta.

2. Dinamisme

Dilihat dari asal katanya, dinamisme berakar dari bahasa Yunani yaitu *dynamis* yang dapat diartikan sebagai "upaya", "daya", atau "kemampuan untuk melakukan sesuatu". Dalam realitas keagamaan, dinamisme dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang meyakini bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini memiliki kekuatan. Beberapa orang berpandangan bahwa masyarakat yang corak keyakinan ketuhanannya berbentuk dinamisme, merupakan masyarakat dengan tingkat peradaban rendah (Nasution, 1987). Sekilas animisme dan dinamisme terkesan sama bahkan identik, namun ada perbedaan

mendasar yang membedakannya. Animisme berpandangan adanya roh yang bersifat pribadi dan abadi di dalam semua entitas, sedangkan dinamisme hanya sebatas meyakini bahwa semua entitas memiliki kekuatan dan tidak terikat pada keyakinan tentang adanya roh personal yang pribadi, sebagaimana yang diyakini oleh para animis. Pandangan yang beranggapan bahwa dinamisme adalah suatu bentuk ketuhanan yang berasal dari peradaban rendah, kiranya perlu diuji atau ditinjau kembali. Hal itu karena suatu bentuk ketuhanan yang diyakini oleh suatu masyarakat tertentu tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya variabel yang menentukan kemajuan suatu peradaban, perlu ada variabel-variabel yang lain untuk menentukan hal tersebut.

3. Politeisme

Politeisme adalah salah satu aliran dalam filsafat ketuhanan yang sering dirujuk untuk menjelaskan realitas ketuhanan yang plural. Aliran ini juga sering dihubungkan-hubungkan animisme dan dinamisme, padahal belum tentu kompatibel. Secara umum politeisme dapat dipahami sebagai paham ketuhanan yang meyakini eksistensi banyak Tuhan. Aliran ini tentu saja berbeda dengan animisme ataupun dinamisme yang meyakini adanya roh dan kekuatan abstrak supranatural dari benda-benda atau entitas yang ada di alam semesta. Politeisme memahami Tuhan sebagai pemegang otoritas tertinggi yang pengaruhnya lebih luas dari roh-roh yang diyakini oleh para penganut animisme ataupun kekuatan-kekuatan abstrak parsial dari objek-objek bendawi yang diyakini oleh para penganut dinamisme. Kuasa lebih luas yang diyakini oleh para penganut politeisme ini terwujud dalam bentuk personal, seperti dewa-dewa yang diyakini oleh masyarakat Mesir dan Yunani kuno, di antaranya Hera, Osiris, Phta, Zeus, dan Ra. Dalam tradisi spiritual India, dewa-dewa itu dikenal sebagai Wisnu, Brahma, Siwa, dan Indera. Politeisme memberikan keistimewaan bukan hanya pada satu dewa, tetapi lebih dari satu dewa. Semua dewa yang diistimewakan dalam bentuk ketuhanan politeisme ini, berkedudukan setara dan tidak ada satupun yang didiskriminasi dan diposisikan lebih rendah dari dewa-dewa yang lain. Pada dasarnya politeisme meyakini bahwa dunia ini diatur sedemikian rapi dan tertata oleh banyak subjek ilahi, dewa-dewa tersebut berbagi peran dan saling bekerjasama dalam merealisasikan keteraturan alam semesta (Bakhtiar, 1997).

4. Henoteisme

Henoteisme adalah salah satu aliran dalam filsafat ketuhanan yang mungkin jarang dibicarakan, namun sebenarnya aliran ini memiliki corak yang unik dalam menjelaskan realitas ilahiah. Secara etimologis, Henoteisme berasal dari dua kata berbahasa Yunani, yaitu *heno* dan *theos* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris dan bertransformasi menjadi suatu aliran yaitu *theism*. Kata *heno* berarti "satu" dan kata *theos* yang berarti "Tuhan". Kata *theos* kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi suatu aliran filosofis yaitu *theism*, yaitu suatu aliran yang meyakini eksistensi Tuhan. Oleh sebab itu jika disatukan maka dapat dipahami bahwa henoteisme adalah suatu aliran filsafat ketuhanan yang meyakini adanya satu Tuhan tertinggi yang layak dan patut disembah. Meski begitu,

henoteisme tidak pernah menyangkal adanya eksistensi ilahi lain di luar Tuhan tertinggi yang disembah secara internal dalam suatu tradisi keagamaan tertentu yang dianut. Dalam studi filsafat ketuhanan, henoteisme dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketuhanan yang meyakini adanya dewa-dewa, namun dalam praktik ritualnya, pemujaan yang dilakukan hanya ditujukan kepada salah satu dewa yang dianggap sebagai Dewa tertinggi dan bisa dikategorikan sebagai Tuhan. Ada beberapa agama yang dianggap memiliki bentuk ketuhanan yang henoteistik, misalnya agama Yahudi atau Judaisme yang karena tidak puas dengan sistem ketuhanan politeisme, kemudian melahirkan paham penyembahan pada satu Tuhan, yang dirasa lebih masuk akal. Dewa-dewa yang ada di dalam tradisi keagamaan sebelumnya diseleksi, kemudian dipilih satu Dewa sebagai Dewa tertinggi yang selanjutnya diposisikan sebagai Tuhan. Meski menjadikan Dewa tertinggi sebagai Tuhan, posisi Tuhan tersebut dipahami tunggal bagi keberadaan dewa-dewa itu sendiri, oleh sebab itu paham ini tidak otomatis langsung diidentikkan pada monoteisme (Bakhtiar, 1997).

5. Monoteisme

Monoteisme adalah salah satu aliran dalam filsafat ketuhanan yang secara radikal meyakini eksistensi Tuhan yang tunggal. Monoteisme sendiri berasal dari dua kata yaitu *mono* yang berarti "tunggal" atau "satu" dan *theos* yang berarti "Tuhan", sehingga sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam aliran ini hanya ada satu Tuhan yang patut dan harus disembah. Berbeda dengan henoteisme yang masih meyakini adanya eksistensi ilahi yang lain, monoteisme pada dasarnya hanya meyakini adanya satu Tuhan dan tidak ada Tuhan lain selain Tuhan Yang Satu itu. Tuhan yang satu itu ditempatkan sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan patut dihormati. Bentuk ketuhanan yang monoteistik banyak ditemukan dalam tradisi agama-agama Abrahamik, seperti Islam dan Kristen Ortodoks (Pabst, 2017).

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk sistem ketuhanan yang telah dijelaskan di atas, secara substansial didasarkan pada keyakinan akan adanya realitas adikodrati yang oleh sebagian besar orang disebut sebagai Tuhan. Bentuk-bentuk ketuhanan tersebut, lahir dari sebuah konsepsi atau kepercayaan tentang adanya Tuhan, yang dalam studi filsafat ketuhanan dikenal sebagai teisme. Ada berbagai jenis konsepsi manusia tentang Tuhan, berikut uraian rincinya:

1. Teisme

Secara etimologis teisme berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu *theos*, yang berarti "Tuhan". Konsepsi ini meyakini bahwa Tuhan sebagai penyebab utama dari seluruh realitas, sudah pasti ada dan tidak mungkin dapat disangkal. Teisme pada dasarnya meyakini keberadaan Tuhan yang transenden, maha mencipta, maha mendahului, dan maha tahu. Segala kualitas yang dimiliki oleh Tuhan jauh lebih unggul dan sempurna melebihi segala kualitas yang dimiliki oleh ciptaannya. Secara historis, istilah teisme pertama kali muncul di Inggris sekitar abad ke-17, yang dalam terminologi aslinya adalah

theism. Konsepsi atau pandangan ini adalah lawan alami dari ateisme, yang sebaliknya menolak segala bentuk argumen tentang adanya Tuhan. Teisme memandang bahwa Tuhan adalah sumber dari segala hukum, ketentuan, dan nilai-nilai, konsepsi ketuhanan ini juga meyakini bahwa Tuhan dapat dicapai melalui komunikasi manusiawi. Teisme memberi penegasan bahwa Tuhan adalah eksistensi yang senantiasa mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta. Penganut teisme juga percaya bahwa Tuhan adalah sosok yang senantiasa mengabulkan doa-doa manusia. Secara garis besar, agama-agama dari tradisi Abrahamik, hampir semuanya menganut paham teisme. Dalam sejarah filsafat Barat, ada seorang filsuf yang argumennya secara tidak langsung memperkuat landasan filosofis paham teisme ini, filsuf itu adalah Rene Descartes. Dalam rasionalisme yang dikembangkan dan diajarkannya, Descartes menyimpulkan bahwa Tuhan yang transenden itu dapat dicapai melalui akal budi. Tuhan adalah sebuah kepastian tunggal yang mutlak. Hal tersebut didasarkan pada pandangan epistemologinya tentang ide kesempurnaan, yang berbunyi kurang lebih sebagai berikut:

Manusia beserta akal budinya yang potensial, tetaplah makhluk yang tidak sempurna. Meski manusia tidak sempurna, tetapi akal budi manusia memiliki ide tentang kesempurnaan, tidak mungkin ide tentang kesempurnaan itu datang dari suatu hal yang tidak sempurna. Ide tentang yang sempurna itu pastilah datang dari suatu hal yang sempurna, dan hal yang sempurna itu adalah Tuhan. Oleh sebab itu Tuhan pasti ada. (Garvey, 2010: 67)

Gagasan Descartes ini pada zamannya memberi suatu pandangan logis baru dalam meyakini eksistensi Tuhan. Gagasan tersebut di kemudian hari menjadi dasar atau landasan argumen kaum teistik untuk menjustifikasi keberadaan Tuhan secara ontologis dalam realitas manusia, baik dalam dunia ide ataupun dalam realitas yang sejati.

2. Deisme

Secara etimologis, deisme berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu *theo* atau *theos*, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Latin menjadi *deus* yang berarti Tuhan. Kata atau istilah ini pertama kali muncul pada sekitar abad ke-16. Pada dasarnya deisme meyakini bahwa Tuhan berada jauh dan terpisah dengan alam semesta yang dia ciptakan. Para deis berpandangan bahwa pada mulanya Tuhan memang menciptakan alam ini beserta hukum-hukumnya. Setelah Tuhan selesai menciptakan dunia beserta hukum-hukum di dalamnya, Tuhan menjauh dan lepas dari apa yang dia ciptakan, kemudian berdiam diri di suatu tempat yang tidak mungkin dapat dipahami oleh manusia. Konsep deisme ini dipopulerkan oleh gagasan Isaac Newton, yang menyatakan bahwa Tuhan pada dasarnya hanya bertindak sebagai pencipta alam semesta, setelah mencipta dia menarik diri dari alam dan tidak secara berkelanjutan mengintervensi berjalannya alam yang sudah dia ciptakan. Intervensi Tuhan hanya mungkin terjadi jika ada kerusakan dan kekacauan di dalam tatanan alam semesta itu sendiri (Dewi, 2021).

3. Panteisme

Istilah panteisme secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pan* yang berarti “semua”, *theos* atau *theo* yang berarti “Tuhan”, dan *ism* yang berarti “aliran”. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa panteisme adalah aliran, pandangan, atau konsepsi ketuhanan yang meyakini bahawa segala sesuatu berada di dalam Tuhan, termasuk alam semesta itu sendiri. Aliran atau konsepsi ketuhanan ini memandang bahwa Tuhan melebur dengan alam semesta, sehingga segala unsur ketuhanan yang sifatnya adikodrati atau transenden harus ditolak. Pandangan filosofis tentang Tuhan ini diperkokoh oleh bangunan logis dan ontologis dari tradisi filsafat modern yang berakar pada pemikiran Spinoza dan berpengaruh pada filsuf-filsuf abad ke-19, salah satunya Emerson (Blackburn, 2013).

4. Panenteisme

Panenteisme adalah sebuah aliran atau konsepsi ketuhanan yang memandang bahwa seluruh realitas ini adalah bagian integral dari keberadaan Tuhan. Aliran ini berbeda dengan panteisme yang menempatkan Tuhan setara dengan keseluruhan realitas. Pada dasarnya panenteisme menempatkan Tuhan pada aspek yang sifatnya terbatas, tidak tetap, pengatur alam semesta, dan senantiasa bekerja sama dengannya dalam proses menuju kesempurnaan. Secara lebih ringkas panenteisme menjelaskan bahwa Tuhan terdiri dari dua kutub, yaitu kutub potensi yang memandang bahwa Tuhan itu abadi, tetap, dan transenden. Kemudian kutub aktual yang memandang bahwa Tuhan itu fana, berubah, dan imanen (Dewi, 2021).

5. Naturalisme

Naturalisme pada dasarnya adalah salah satu aliran filsafat yang memberikan peran penentu di dalam ilmu alam. Naturalisme berpandangan bahwa alam secara kodrati independen, sempurna, bergerak, dan berkerja sesuai dengan sifat-sifat dan hukum-hukumnya. Pada dasarnya Naturalisme memandang bahwa dunia ini tidak diatur oleh kuasa-kuasa supranatural. Secara historis aliran ini lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan alam, yang berpandangan bahwa alam semesta bergerak secara evolutif melalui mekanismenya. Dalam naturalisme sudah tidak ditemukan lagi hal-hal yang bersifat misteri dan rahasia di alam semesta ini, hal tersebut karena hukum-hukum atau kaidah-kaidah yang menjadi penyangganya telah berhasil ditemukan dan dijelaskan dengan terperinci serta spesifik oleh ilmu pengetahuan. Hal yang menjadi permasalahan sentral dalam aliran ini adalah tentang pendefinisian segala sesuatu yang dianggap dapat mengakomodasi dan memuaskan pengetahuan beserta segala elemen yang dihadapkan dengannya, tetapi tidak memiliki ruang atau tempat di dalamnya (Blackburn, 2013).

6. Ateisme

Ateisme adalah pandangan, konsepsi, atau aliran yang menyangkal eksistensi Tuhan. Pandangan ini adalah kebalikan dari teisme yang meyakini dan mengakui keberadaan Tuhan. Terkadang para penganut ateisme bisa lebih dogmatis dari mereka yang hanya mengaku agnostik, bahkan bisa sama dogmatisnya dengan para teis yang mengakui

eksistensi Tuhan. Dalam sudut pandang ateis, orang-orang beriman pada dasarnya juga sama-sama ateis seperti mereka. Para ateis berpendapat bahwa orang-orang beriman juga ateis karena mereka hanya meyakini Tuhan yang ada dalam ruang lingkup keimanan mereka, tetapi menolak Tuhan-Tuhan yang ada dalam ruang lingkup keyakinan yang lain. Oleh karena itu para ateis merasa bahwa keyakinan mereka lebih maju dari para teis karena secara keseluruhan menolak Tuhan dalam bentuk apa pun (Blackburn, 2013). Ateisme dinyatakan dapat lebih diandalkan dan dipercaya, karena tidak ada cukup bukti yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menyatakan bahwa Tuhan itu eksis (Martin, 1990).

7. Agnostisisme

Dilihat dari asal katanya, agnostisisme berasal dari dua kata yaitu *a* yang berarti "tidak" dan *gnostikos* yang berarti "iman" atau "pengetahuan suci". Oleh sebab itu agnostisisme dapat disimpulkan sebagai sebuah aliran yang berpandangan bahwa pada dasarnya manusia tidak akan mungkin dapat sepenuhnya mencapai pengetahuan sejati mengenai Tuhan, atau dengan kata lain manusia sampai kapanpun tidak akan pernah bisa sepenuhnya membuktikan bahwa Tuhan itu ada ataupun tidak ada. Agnostisisme memandang bahwa manusia memiliki keterbatasan pengetahuan untuk dapat menjelaskan secara pasti keberadaan hal-hal transenden seperti jiwa, surga, neraka, dan segala bentuk keberadaan supranatural lainnya. Meski begitu agnostisisme tetap meyakini eksistensi Tuhan, namun sangat skeptis terhadap penjelasan mengenai Tuhan di dalam agama-agama. Para penganut agnostisisme meyakini bahwa manusia pada dasarnya tidak akan pernah mampu mengetahui sifat-sifat Tuhan, oleh sebabnya mereka bisa sangat skeptis terhadap keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya. Berbeda dengan para ateis yang dogmatis dan kaku, para agnostik biasanya terbuka pada agama-agama yang ada, dan bisa sangat fleksibel untuk memeluk agama-agama tersebut. Meskipun begitu, pada dasarnya para agnostik sebenarnya kurang begitu tertarik untuk menjustifikasi agama yang mereka anut secara epistemologis, baik itu benar atau pun salah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agnostisisme berbeda dengan ateisme (Dewi, 2021).

8. Non-Teisme

Beberapa orang mungkin akan menyamakan non-teisme dengan ateisme, namun kedua paham ini pada dasarnya berbeda. Ateisme adalah sebuah aliran dalam filsafat ketuhanan yang memiliki keyakinan bahwa alam ini bebas dari eksistensi subjek mutlak yang transenden, kaum ateis percaya bahwa dunia ini adalah sebuah kebetulan yang muncul tanpa adanya pencipta yang menghendakinya untuk ada. Di sisi lain non-teisme tidak berpendapat sejauh itu untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak ada. Sebuah sistem keagamaan yang memiliki konsepsi ketuhanan non-teistik biasanya memiliki ciri yang khas, yaitu lebih mengutamakan praktik hidup yang baik (etis), ketimbang membicarakan hal-hal yang transedental seperti tentang eksistensi Tuhan atau sejenisnya. Pada dasarnya Agama atau kepercayaan yang bercorak non-teistik, dalam praktik keagamaannya, tidak bergantung pada kehadiran Tuhan atau dewa-dewa. Agama atau sistem kepercayaan yang

dapat dikategorikan sebagai non-teisme, di antaranya adalah Buddhisme dan Jainisme (Williams and Friess, 1962).

Konsep Ketuhanan Non-Kualitas dalam Buddhisme

Seperti yang telah disinggung di atas, Buddhisme adalah salah satu bentuk agama atau kepercayaan yang dikategorikan sebagai non-teistik. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, “lalu bagaimana Buddhisme memandang Tuhan?” Di dalam Buddhisme, Yang Mutlak atau sering disebut sebagai Tuhan, tidaklah dipandang sebagai suatu pribadi. Pada dasarnya tidak ada pemujaan terhadap suatu Tuhan personal sebagaimana yang sering dijumpai dalam tradisi-tradisi Abrahamik. Pada dasarnya Buddhisme mengajarkan bahwa nasib, keberuntungan, dan penderitaan manusia adalah hasil dari perbuatan pribadi atau diri sendiri di masa lalu. Hal tersebut dijelaskan di dalam hukum *karma* (Pali: *kamma*), bahwa apa yang terjadi saat ini, disebabkan oleh apa yang telah diperbuat atau dikerjakan di waktu yang telah lalu. Penerapan hukum *karma* dalam metafisika Buddhis ini, berimplikasi pada posisi keberadaan Tuhan personal yang maha mengatur nasib manusia, menjadi niscaya tidak ada. Meski begitu bukan berarti posisi Tuhan benar-benar tidak ada

Dalam Tipitaka Pali, konsepsi tentang Tuhan dalam Buddhisme, pernah disinggung langsung oleh Sang Buddha di dalam Udana, yang isinya:

*Atthi bhikkhave ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ, no cetāṃ bhikkhave abhaviṣaṃ
ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ, nayidha jātaṣsa bhūtaṣsa kataṣsa saṅkhataṣsa
nissaraṇaṃ paññāyetha. Yaṣmā ca kho bhikkhave atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ
asaṅkhataṃ, taṣmā jātaṣsa bhūtaṣsa kataṣsa saṅkhataṣsa nissaraṇaṃ paññāyā'ti.*
(Udana, VIII: 3)

Artinya:

*Para bhikkhu, ada yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang
Mutlak. Para Bhikkhu, bila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak
Tercipta, Yang Mutlak, maka tidak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran,
penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bhikkhu,
karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak,
maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan,
pemunculan, dari sebab yang lalu.*

Apa yang tertulis dalam kitab suci Tipitaka di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa dalam membicarakan Tuhan, Buddhisme hanya menyebutkan sebagai “Hal Yang Tidak Mungkin Dibayangkan”. Pada dasarnya Buddhisme tidak membicara hal “Yang Serba Tidak-Tidak” itu, karena berfokus pada hal-hal yang tidak bisa didefinisikan secara spesifik hanyalah sebuah kesia-siaan, membuang-buang waktu, dan sama sekali tidak memberikan manfaat. Karena lepas dari penderitaan dan mencapai pencerahan tidak akan mungkin dapat dicapai dengan hanya membicarakan hal yang mutlak saja.

Tentang Tuhan yang tidak dapat digambarkan dan dibicarakan, dalam sejarah perkembangan spiritualitas masyarakat di Indonesia, terdapat konsep ketuhanan yang serupa, khususnya pada masyarakat Jawa klasik. Ada sebuah pepatah Jawa yang berbunyi:

Gesang tanpo roh, kuwaos tanpo piranti, tan wiwitan datan wekasan, tan keno kinoyo ngopo, ora jaman, ora makam, ora arah, ora engon, adoh tanpo wangenan, cedak tanpo gepokan, ora njobo, ora njero, lembut tan keno jinumput, gede tan keno kinara-kira.

Artinya:

Hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa awal, tanpa akhir, tak dapat diapa-apakan, tak kenal jaman maupun perhentian, tak berarah, tak bertempat, jauh tak terbatas, dekat tak tersentuh, tidak di luar, tidak di dalam, halus tak terpungut, besar tidak terhingga.

Potongan syair ini menyiratkan pesan yang sama dengan apa yang tertulis di dalam Tipitakan, Udana bab VIII bait ke-3, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada sesuatu Yang Mutlak, Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Terkondisi, dan Tidak Tercipta. Hal “Yang Mutlak” itu dapat disejajarkan dengan Tuhan, mengenai tentang bagaimana bentuk, jumlah, dan wujudnya, dalam Buddhisme cukup dikatakan sebagai “Yang Tidak Terketahui”. Dalam konteks Indonesia “Yang Mutlak” dan “Yang Tidak Diketahui” ini disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks Buddhistik, Tuhan Yang Esa di dalam Pancasila tidak dipahami sebagai Tuhan Monoteistik yang tunggal, tetapi dipahami hanya sebagai “Yang Mutlak”.

Buddhisme pada dasarnya memang mengakui eksistensi para dewa, tetapi para dewa ini bukanlah Tuhan sebagaimana yang selama ini disalahpahami oleh para penganut monoteisme kepada para penganut agama Dharmik khususnya tradisi non-Weda seperti Buddhisme dan Jainisme. Dewa dalam Buddhisme dipahami sebagai makhluk yang memiliki kualitas kebahagiaan dan spiritual di atas manusia awam, meski memiliki kemampuan adi-kodrati melebihi manusia biasa tetapi mereka bukanlah Tuhan yang mencipta. Seperti halnya manusia, para dewa juga masih terikat dengan kondisi dan perubahan. Mereka juga masih terikat dengan *samsara* sehingga masih ikut serta dalam siklus kematian dan kelahiran kembali (Bullitt, 2005). Meski memiliki kualitas melebihi manusia, namun dewa belum tentu lebih bijaksana daripada manusia, hal ini diperkuat oleh fakta bahwa meski Sang Buddha adalah manusia biasa, tetapi dalam literatur Buddhis dijelaskan bahwa Sang Buddha merupakan guru bagi para dewa dan posisinya lebih tinggi dari mereka (Jootla, 1999).

Sebenarnya sejak zaman Sang Buddha, telah ada sebuah penyangkalan akan keberadaan dewa pencipta. Pada zaman Sang Buddha penyangkalan terhadap pencipta itulah yang menjadi pembeda antara ajaran Buddhis dan Non-Buddhis (Wallace and Hodel, 2007). Pertanyaan tentang dewa pencipta dijawab oleh Sang Buddha di dalam *Brahmajala Sutta*, Sang Buddha mencela atau menyanggah gagasan tentang adanya pencipta dan memandang bahwa pandangan semacam itu merupakan pandangan salah tentang

penciptaan dan keabadian, seperti yang juga tertera dalam enam puluh satu pandangan lainnya. Pandangan yang demikian menurut Sang Buddha menyebabkan penderitaan karena membuat seseorang melekat dan ketergantungan pada pencipta itu. Pandangan yang demikian pada akhirnya hanya akan menyebabkan manusia jatuh pada kemelekatan, keserakahan, kebencian, dan khayalan. Pada bagian akhir dikatakan bahwa Sang Buddha mengetahui enam puluh dua pandangan tersebut dan juga mengetahui kebenaran yang melampauinya. Dalam perkembangannya beberapa filsuf Buddhis juga banyak mengkritik gagasan-gagasan mengenai dewa pencipta abadi yang peduli dengan urusan-urusan kemanusiaan (Hayes, 1988).

Penolakan Sang Buddha atas Tuhan Tertinggi (*Issara*) sebagai Yang Maha Pencipta tercatat dalam *Devadaha Sutta*:

Sace, bhikkhave, sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti; addhā, bhikkhave, nigaṇṭhā pāpakena issarena nimmitā yaṃ etarahi evarūpā dukkhā tibbā kaṭukā vedanā vediyanti.

Sace, bhikkhave, sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti, gārayhā nigaṇṭhā; no ce sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti, gārayhā nigaṇṭhā.

Sace, bhikkhave, sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti; addhā, bhikkhave, tathāgato bhaddakena issarena nimmito yaṃ etarahi evarūpā anāsavā sukhā vedanā vedeti.

Sace, bhikkhave, sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti, pāsaṃso tathāgato; no ce sattā issaranimmānāhetu sukhadukkham paṭisaṃvedenti, pāsaṃso tathāgato. (Majjhima Nikāya 101)

Artinya:

Para Bhikkhu, Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan Yang Tertinggi, maka para Nigaṇṭha pasti diciptakan oleh Tuhan Tertinggi yang jahat, karena mereka saat ini merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, dan menyusuk.

Para Bhikkhu, Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan Yang Tertinggi, maka para Nigaṇṭha harus dicela; jika tidak, maka mereka juga harus dicela.

Para Bhikkhu, Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan Yang Tertinggi, maka Sang Tathāgata pasti diciptakan oleh Tuhan Tertinggi yang baik, karena Beliau saat ini merasakan perasaan menyenangkan yang tanpa noda.

Para Bhikkhu, Jika kenikmatan dan kesakitan yang sedang dirasakan adalah disebabkan oleh tindakan kreatif Tuhan Yang Tertinggi, maka Sang Tathāgata harus dipuji; jika tidak, maka Sang Tathāgata juga harus dipuji.

Dari kutipan *Devadaha Sutta* di atas sudah sangat jelas bahwa jika Tuhan itu mencipta dan dikonfirmasi pada suatu sifat tertentu, entah sifat itu secara moral baik atau buruk, orang-orang akan sangat mudah mempersalahkan Tuhan atas apa yang dialaminya pada kehidupan ini, hal ini menjadi kemelekatan yang pada akhirnya akan menghalangi seseorang pada pencerahan. Oleh sebab itu dengan sangat jelas dan tegas Sang Buddha menolak segala bentuk anggapan bahwa Tuhan adalah pencipta dan memiliki sifat-sifat etis tertentu.

Keberatan Sang Buddha terhadap Tuhan pencipta ini juga terekam di dalam *Titthāyatana Sutta* sebagai berikut:

Santi, bhikkhave, eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃditṭhino: 'yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbaṃ taṃ issaranimmānāhetū'ti.

Tatra, bhikkhave, ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃditṭhino: 'yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbaṃ taṃ issaranimmānāhetū'ti, tyāhaṃ upasaṅkavitvā evaṃ vadāmi: 'saccaṃ kira tumhe āyasmanto evaṃvādino evaṃditṭhino yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbaṃ taṃ issaranimmānāhetū'ti? Te ca me evaṃ puṭṭhā 'āmā'ti paṭijānanti.

Tyāhaṃ evaṃ vadāmi: 'tenahāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti issaranimmānāhetu, adinnādāyino bhavissanti issaranimmānāhetu, abrahmacārino bhavissanti issaranimmānāhetu, musāvādino bhavissanti issaranimmānāhetu, piṣuṇavācā bhavissanti issaranimmānāhetu, pharusavācā bhavissanti issaranimmānāhetu, samphappalāpino bhavissanti issaranimmānāhetu, abhijjhāluno bhavissanti issaranimmānāhetu, byāpannacittā bhavissanti issaranimmānāhetu, micchāditṭhikā bhavissanti issaranimmānāhetu'.

Issaranimmānaṃ kho pana, bhikkhave, sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā idaṃ vā karaṇīyaṃ idaṃ vā akaraṇīyanti. Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne muṭṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ sahadhammiko samaṇavādo.

Ayaṃ kho me, bhikkhave, tesu samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃditṭhīsu dutiyo sahadhammiko niggaho hoti. (Aṅguttara Nikāya 3.61)

Artinya:

Ada para petapa dan brahmana lainnya yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: "Apa pun yang dialami orang ini, apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan menyakitkan, juga bukan menyenangkan, semuanya disebabkan oleh aktivitas Tuhan pencipta."

Kemudian, para bhikkhu, Aku mendatangi para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: "Apa pun yang dialami orang ini,

apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan menyakitkan, juga bukan menyenangkan, semuanya disebabkan oleh aktivitas Tuhan pencipta,” dan...

Aku berkata kepada mereka: “Benarkah bahwa kalian para mulia menganut doktrin dan pandangan demikian?” Ketika Aku menanyakan hal ini kepada mereka, mereka menegaskannya. Kemudian Aku berkata kepada mereka: “Kalau begitu, adalah karena aktivitas Tuhan pencipta maka kalian mungkin melakukan pembunuhan dan menganut pandangan salah.”

Mereka yang mengandalkan aktivitas Tuhan pencipta sebagai kebenaran mendasar, tidak memiliki keinginan (untuk melakukan) apa yang harus dilakukan dan (untuk menghindari melakukan) apa yang tidak boleh dilakukan, juga mereka tidak berusaha dalam hal ini. Karena mereka tidak memahami sebagai benar dan sah segala sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka mereka berpikiran kacau, mereka tidak menjaga diri mereka sendiri, dan bahkan sebutan personal sebagai “petapa” tidak dapat dengan benar ditunjukkan kepada mereka.

Ini adalah bantahan logisKu yang ke dua atas para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan demikian.

Apa yang tertulis di dalam *Titthāyatana Sutta* di atas sangatlah jelas bahwa Sang Buddha, menerangkan ketika Tuhan dipandang sebagai “Yang Maha Mencipta” dan “Yang Maha Mengatur”, maka akan sangat mudah bagi siapapun, sekalipun orang suci atau petapa untuk melakukan segala hal, termasuk di dalamnya membunuh, karena segala aktivitas termasuk membunuh itu sendiri adalah suatu hal yang telah diatur oleh Dia Yang Maha Mengatur. Buddha menjelaskan bahwa pandangan tersebut adalah pandangan menyesatkan yang dapat merusak moralitas dan sifat welas asih yang manusia miliki, selain itu pandangan terhadap adanya Tuhan “Yang Maha Mencipta” dan “Yang Maha Mengatur” ini justru akan membuat orang kehilangan nalar dan pikiran sehatnya untuk tetap bisa mempertimbangkan dengan benar apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat secara etis.

Buddhisme secara esensial tidak tertarik membicarakan hal-hal yang adi-kodrati, terutama Tuhan, karena hal itu sama sekali tidak membawa kemajuan apapun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut pernah diriwayatkan ketika Bhikkhu Malunkyaputta bertanya kepada Sang Buddha tentang permasalahan Metafisika mengenai “Yang Mutlak”, Sang Buddha memberikan jawaban dengan suatu perumpamaan ketika seorang pria ditembak menggunakan anak panah yang diolesi dengan racun tebal dan pekat, keluarganya lalu memanggil seorang dokter untuk mengeluarkan racun tersebut, dan dokter tersebut memberikan penawarnya, namun ternyata pria itu menolak membiarkan dokter tersebut melakukan apa pun sebelum pertanyaannya mengenai siapa yang menembakkan panah kepadanya terjawab, apa pekerjaannya dan apa kastanya? Dan mengapa orang itu menembakkan panah kepadanya? Busur apa yang digunakan orang yang menembaknya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Sang Buddha menjelaskan

kepada Bhikku Malunkyaputta bahwa orang seperti itu akan mati sebelum dia mendapatkan jawaban yang dikehendaknya, Begitu pula dengan orang-orang yang mengikuti "jalan" ini (Ajaran Buddha), tidak perlu bersusah payah membuang-buang waktu mempertanyakan secara spesifik hal-hal yang tidak merealisasikan pencerahan, karena hal-hal yang tidak diperlukan tidak akan diajarkan oleh Sang Buddha (Hanh, 1991).

Jawaban Sang Buddha terhadap pertanyaan Bhikkhu Malunkyaputta di atas, menegaskan bahwa Buddhisme sangat menghindari segala bentuk spekulasi tentang kualitas-kualitas adi-kodrati yang melekat pada Tuhan, sehingga seringkali orang menyatakan bahwa Buddhisme menempatkan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak akan pernah dicapai jika masih terpaku pada kualitas-kualitas imanen yang dapat dialami di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu Tuhan dalam Buddhisme lebih tepat untuk dikatakan sebagai Tuhan Non-Kualitas. Hal tersebut disimpulkan karena hampir di semua bagian dalam literatur Buddhis, Sang Buddha selalu menolak bahkan mengkritik segala anggapan metafisik bahwa ada Tuhan yang mencipta dan bersifat personal, semua bentuk Tuhan yang demikian harus ditolak karena Sang Buddha sendiri memandangkan hal itu tidak akan membawa seseorang pada pencerahan, dan sebaliknya justru akan menjauhkan orang-orang dari pencerahan sempurna sebagaimana yang dijelaskan oleh Sang Buddha di dalam seluruh ajarannya.

KESIMPULAN

Buddhisme memahami Tuhan sangat berbeda dengan apa yang dipahami oleh mayoritas agama yang dianut sebagian besar orang di dunia, terutama dari tradisi abrahamik. Buddhisme pada dasarnya menolak segala bentuk penyifatan Tuhan, selain itu Buddhisme juga menolak dengan tegas adanya Tuhan Yang Maha Pencipta. Sanggahan Sang Buddha terhadap konsepsi Tuhan Yang Maha Mencipta dan Tuhan Yang Maha Mengatur, dapat banyak sekali ditemukan di dalam literatur Buddhis, misalnya di dalam *Udana*, *Brahmajala Sutta*, *Devadaha Sutta*, *Titthāyatana Sutta*, dan *Sutta-Sutta* yang lain. Dari situ dapat disimpulkan bahwa konsep sejati Buddhisme tentang Tuhan adalah "Tuhan Tanpa Kualitas" atau "Tuhan Non-Kualitas". Hal tersebut sangat selaras dengan pandangan metafisika Buddhis mengenai konsep "Tanpa Aku" atau "Tanpa Substansi", yang dalam bahasa Pali dikenal sebagai *anatta* atau dalam tradisi Mahayana dipahami sebagai "Ketiadaan", yang dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai *Sunyata* (Pali: *Suññata*). Meski terdapat konsep "Tanpa Substansi" atau "Ketiadaan", namun Buddhisme tidak bisa serta merta dipandang sebagai agama atau sistem religi yang ateistik karena di dalamnya masih ada pembicaraan tentang kelahiran kembali (*samsara*), *karma* (Pali: *kamma*), serta makhluk-makhluk adi-kodrati seperti dewa, makhluk halus (*petta* dan *ashura*), serta para *brahma*. Oleh sebab itu akan lebih tepat jika menyebut Buddhisme sebagai *non-theistic religion* ketimbang menyebutnya sebagai *atheistic religion*, karena sejatinya Buddhisme

hanya menolak konsep-konsep antroposentris tentang Tuhan tetapi tidak pernah sama sekali menolak soal eksistensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Indra. "Aṅguttara Nikāya 3.61: Tittthāyatanasutta." *Sutta Central*: 1. <https://suttacentral.net/an3.61/id/anggara?reference=none&highlight=false>.
- — —. "Majjhima Nikāya 101. Devadaha Sutta." *Sutta Central*: 1. <https://suttacentral.net/mn101/id/anggara?reference=none&highlight=false> (December 4, 2022b).
- Assmann, Jan. 1998. *Moses the Egyptian: The Memory of Egypt in Western Monotheism*. London: Harvard University Press.
- — —. 2006. *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*. Stanford: Stanford University Press.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Baha'u'llah, Abdu'l-Baha, Bahiyyih Khanum, and The Bab. 2006. *A Feast for the Soul: Meditations on the Attributes of God*. ed. Joyce S Watanabe. Los Angeles: Kalimat Press.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia*. Bahasa Ind. ed. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bullitt, John T. 2005. "The Thirty-One Planes of Existence." *Access to Insight*: 1. <https://www.accesstoinight.org/ptf/dhamma/sagga/loka.html> (December 4, 2022).
- Dewi, Ning Ratna Sinta. 2021. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions 1*(Filsafat Ketuhanan): 146–58.
- Duggal, Kartar Singh. 1988. *Philosophy and Faith of Sikhism*. Pennsylvania: Himalayan International Institute of Yoga Science and Philosophy.
- Garvey, James. 2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Bahasa Ind. ed. CB Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanh, Thich Nhat. 1991. *Old Path White Clouds: Walking in the Footsteps of the Buddha*. California: Parallax Press.
- Hayes, Richard P. 1988. "Principled Atheism in the Buddhist Scholastic Tradition." *Journal of Indian Philosophy* 16(Buddhisme): 5–28.
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hick, John, and Brian Hebblethwaite. 2001. *Christianity and Other Religions*. Oxford: Oneworld.
- Ishii, Yoneo. 1980. "Notes on the Historical Development of Modern Indonesian Buddhism." *東南アジア研究* 18(Religious Studies): 266–69.
- Jootla, Susan Elbaum. 1999. "Teacher of the Devas." *Access to Insight*: 1. <https://www.accesstoinight.org/lib/authors/jootla/wheel414.html> (December 4, 2022).

- Kidder, Devid S, and Noah D Oppenheim. 2006. *The Intellectual Devotional: Revive Your Mind, Complete Your Education, and Roam Confidently with the Cultured Class*. New York: TID Volumes.
- Levine, Michael P. 1994. *Pantheism: A Non-Theistic Concept of Deity*. London: Routledge.
- Martin, Michael. 1990. *Atheism: A Philosophical Justification*. Philadelphia: Temple University Press.
- Nama, Tanpa. 1992. *Pedoman Penghayatan Dan Pembabaran Agama Buddha Mahzab Theravada Di Indonesia*. Jakarta: Dhammadipa-arama.
- Nasution, Harun. 1987. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pabst, Adrian. 2017. *The Idea of the One and Only: Monoteisme and the Foundations of Religious Conflict*. London: Bloomsbury Publishing.
- Plantinga, Alvin. 2000. "God, Argument for the Existence Of." *Routledge Encyclopedia of Philosophy*: 1. <https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/god-arguments-for-the-existence-of/v-1> (December 2, 2022).
- Sukarno, and Floriberta Aning. 2006. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumedho, Ajahn. 2007. *The Four Noble Truths*. Bahasa Ind. ed. Agus Santoso. Yogyakarta: Suwung.
- Wallace, B. Alan, and Brian Hodel. 2007. *Contemplative Science*. Columbia: Columbia University Press.
- Williams, J. Paul, and Horace L Friess. 1962. "The Nature of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 2: 1(Religious Studies): 3–17.